

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini, melihat perkembangan bisnis yang semakin pesat, telah menembus batas-batas perekonomian antara satu negara ke negara lain, dari bisnis ke bisnis lain dengan istilah ekonomi yang mengglobal. Di era sekarang ini, jaman semakin ketat, sistem dalam perekonomianpun kian massif persaingannya tidak terkecuali di negara-negara berkembang. Berbagai inovasi yang dilakukan oleh para pelaku bisnis agar mampu agar mampu menjaga ekstensi dalam sistem perkeonomian terutama pendatang baru. Kekhawatirannya banyak pelaku bisnis hanya didasari profit oriented tanpa memahami dan memikirkan bisnisnya tersebut akan merugikan orang lain. Kesadaran untuk memahami akan kebersamaan hilang dengan keegoisan dan keinginan individu semata. Bahkan pelaku bisnis banyak yang tidak segansegan melanggar kode etika dan melakukan kejahatan. Praktek bisnis yang tak beretika semakin menguat dan nampak sejak keruntuhan rezim Orde Baru pada tahun 1998 bahkan ditandai dengan krisis moneter. Berbagai kasus yang terjadi sebagai bentuk praktek dalam urusan bisnis seperti melakukan penyelewengan asset perusahaan dan negara, melakukan penyyuapan, penipuan, pemalsuan, terutama praktik korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) sangat banyak ditemui di akhir era tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa praktek bisnis yang terjadi saat itu sangat jauh dari standar etika bisnis yang mengedepankan norma dan memuliakan hak-hak orang lain.

Menjadi pembisnis bukan hanya sekedar mampu menciptakan produk dan memasarkannya ke pasar dengan seluas luasnya keahlian dalam produksi ataupun memasarkan tidak cukup untuk mewujudkan kesuksesan berbisnis yang sebenarnya. Para pembisnis perlu memperhatikan etika berbisnis untuk meraih kesuksesan yang baik. Dari sudut pandang moral, bisnis yang baik merupakan bisnis yang sesuai moralitas dari sudut pandang ekonomi bisnis yang baik merupakan bisnis yang menghasilkan keuntungan tanpa merugikan orang lain. Dari sudut pandang hukum, bisnis yang baik merupakan bisnis yang tidak melanggar aturan-aturan hukum.

Banyak dalam Al-Quran dan Hadits yang menerangkan cara berbisnis dengan dilandasi dasar-dasar hukum mengenai etika berbisnis. Kegiatan bisnis yang terutama terikat pada keuntungan materi dan hanya sebagai permainan berupa persaingan tertutup, yang menghasilkan semacam permainan judi yang tujuan utamanya adalah menang, distigmatisasi sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan harus dihindari. Berbisnis merupakan aktivitas yang dianjurkan di dalam ajaran islam secara umum merupakan suatu usaha untuk mendapatkan rezeki. Namun dalam berbisnis seorang muslim harus tau tentang berbisnis yang sebenarnya, melainkan harus sesuai dengan Al-Qur'an baik dari aspek apapun. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar kita mengetahui bagaimana berbisnis dalam pandangan Al-Qur'an yang sebenarnya

Dalam hal ini penulis mencoba meneliti Etika Bisnis dalam Tafsir Al Jami li Ahkami Al-Qur'an karya Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Anshari Al-Qurthubi. Tafsir Al-Qurthubi adalah Tafsir klasik yang disusun langsung oleh Imam Qurthubi dimana sangat cocok dalam penulisan skripsi ini dimana tafsir ini diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang judul skripsi. Sebagai kitab suci umat Islam. Al-Qur'an juga membahas kegiatan manusia yang membantu manusia dalam memenuhi kebutuhannya, seperti perdagangan dan bisnis. Dalam kenyataannya, Al-Qur'an sering menggunakan istilah-istilah seperti *Tijārah*, *Al-Ba'u*, dan *Isytara* serta istilah-istilah lain yang sering digunakan dalam kegiatan perdagangan. *Al-Tijārah*, *Al-Bai'u*, *Tadaāyantum*, dan *Isytara* adalah beberapa kata dari Al-Qur'an yang digunakan untuk menggambarkan bisnis. Selain itu, ada terminologi lain yang bisa digunakan untuk bisnis, seperti *Ta'kulū*, *Infaq* dan *Al-Ghard* (Djakfar, 2012, p. 31)

Menurut surah Al-Qalam ayat 4 Al-Qur'an, kata *khuluq* adalah kata yang paling mirip dengan kata etika.

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤ ﴾

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Jika seseorang meneliti Al-Qur'an lebih dekat, mereka akan menemukan bahwa ia juga menggunakan terminologi selain "khuluq" untuk menggambarkan ide kebaikan, termasuk khayr (kebaikan), birr (kebenaran), qist (kesetaraan), 'adl (kesetaraan). dan keadilan), haqq (kebenaran dan kebaikan), ma'ruf (mengetahui dan menyepakati), dan taqwa (takwa). Perbuatan yang mulia disebut saw, sedangkan perbuatan yang memalukan disebut sayyi'at (Bekuun, 2004, p. 3)

Karena pentingnya etika bisnis sebagai ajaran moral dalam Islam, etika bisnis menjadi esensial atau telah menyatu dengan bisnis (Fauroni, 2003, p. 92). Karena tujuan utama bisnis adalah mengejar keuntungan baik materi maupun immateri. Tanpa etika, operasi komersial akan merosot menjadi upaya bebas nilai dan berubah menjadi dunia yang gelap. Misalnya, munculnya taktik yang tidak jujur, penurunan bobot atau dosis, atau perusakan lingkungan.

Mengejar keuntungan baik materi maupun immateri adalah tujuan utama berbisnis. Tanpa etika, proses bisnis memburuk menjadi perusahaan yang tidak bernilai dan berubah menjadi alam semesta yang gelap. Misalnya, penggunaan cara yang tidak jujur, penurunan dosis atau berat, atau kerusakan lingkungan. Mengambil milik orang atau kelompok orang lain tanpa persetujuannya, menurut Syara, adalah suatu kesia-siaan. Ini juga bisa merujuk pada penyalahgunaan sumber daya, seperti uang atau harta benda.

Sebagaimana dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 29).

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٢٩﴾

*“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

Kemudian dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 188)

﴿ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

*“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu menyuap dengan hart aitu kepada para hakim dengan maksud agar kamu mendapat memakan Sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”*

Dan juga dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

﴿ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

*“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan daru Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”*

Ajaran Islam memiliki kekhasan karena memerintahkan pengikutnya untuk melakukan kegiatan ekonomi sesuai dengan prinsip dan etika Islam (Agustianto, 2013). Bahkan para ekonom non-Muslim dan Muslim pun sepakat bahwa Islam mengajarkan prinsip-prinsip fundamental ekonomi yang bersumber dari ajaran tauhid. Sudah melekat dalam sifat manusia untuk berjuang secara ekonomi, baik secara individu maupun kolektif, untuk menyediakan kebutuhan dasar yang jumlahnya tidak terbatas dan dibatasi oleh sumber daya yang tersedia. Pemenuhan kebutuhan hidup dan rangka penegakan kewajiban manusia sebagai pihak yang berperan aktif dalam meningkatkan

taraf hidup manusia secara individu, kolektif, maupun global memerlukan kegiatan ekonomi, yang merupakan komponen penting dari kegiatan manusia. Pemenuhan kebutuhan fisik hanyalah salah satu alasan mengapa orang terlibat dalam operasi ekonomi (Zakaria, 2012, p. 24)

Di sisi lain, sektor korporasi dan ekonomi berkembang pesat di wilayahnya sendiri, yang sering kali terlepas dari prinsip-prinsip moral dan agama. Akibatnya, penuh dengan praktik bisnis yang buruk dalam praktiknya. Akibatnya, etika bisnis sangat penting. Dalam konteks ini, istilah "praktik bisnis mal" mengacu pada semua praktik bisnis yang tidak etis, ilegal, atau tidak diinginkan (Suwantoto, 1990, p. 20). Meskipun Alquran adalah sumber nilai, ia juga memberikan prinsip dasar untuk mengidentifikasi tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, khususnya di dunia komersial.

Etika perusahaan pertama kali muncul ketika menjadi jelas bahwa praktik bisnis tertentu tidak etis. Contoh nyata dari hubungan antara etika dan bisnis termasuk penipuan di pasar dan menurunkan standar atau ukuran. Etika bisnis menerima begitu banyak perhatian dari fenomena ini sehingga diberikan bidang studi ilmiahnya sendiri (George, 1986, p. 43)

Beberapa pihak berpendapat bahwa pertanyaan tentang peran moralitas dalam aktivitas bisnis adalah akar dari dilema etika bisnis (Keraf, 1998, p. 49). Kelompok-kelompok ini memandang bisnis sebagai usaha manusia dengan satu tujuan yang digerakkan oleh laba. Untuk menemukan kepuasan dalam hidup, bisnis telah hadir dalam sistem dan struktur dunia konvensional. Sementara ini, etika adalah subjek ilmiah yang menetapkan kriteria baik atau buruk, sehingga dianggap tidak sejalan dengan metode dan struktur bisnis (Raharjo, 1990, p. 2). Kesangsian-kesangsian inilah yang melahirkan mitos bisnis amoral.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam rangka penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Apa Saja Penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat tentang Etika Bisnis dalam *Tafsir Al-Jami Li Ahkami Al-Qur'an*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari kajian ini, sebagaimana tertuang dalam rumusan masalah di atas, adalah untuk:

1. Mengetahui Penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat tentang Etika Bisnis dalam *Tafsir Al-Jami Li Ahkami Al-Qur'an*?

## **D. Manfaat Penelitian**

Ketika penelitian dilakukan, tentunya dapat menghasilkan kontribusi dan manfaat yang bermanfaat bagi orang lain, khususnya untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teori maupun praktek.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kita tentang bagaimana Imam Al-Qurthubi menafsirkan Etika Bisnis dalam *Tafsir Al-Jami Li Ahkami Al-Qur'an* dan pengetahuan kita tentang topik ini.
2. Secara praktis memperluas khazanah ilmu tentang Etika Bisnis Islam dan kemajuan keilmuan yang telah diekstrapolasi dari Alquran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis penulis, khususnya dalam *Tafsir Al-Jami Li Ahkami Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini, sangat penting dalam sebuah penelitian untuk meninjau terlebih dahulu penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam tema. Penelitian ini diambil dari berbagai karya ilmiah seperti, skripsi, jurnal, serta karya tulis lainnya yang pembahasannya mengenai etika bisnis dalam Al-Qur'an. Adapun beberapa penelitian yang telah ditemukan diantaranya sebagai berikut.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, berikut identifikasi secara global mengenai analisis perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian terkini.

No	Judul Penelitian Terdahulu	Bentuk Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Skripsi yang berjudul Hakikat Makna Bisnis Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Al Munir) yang di tulis oleh anggung rahmat dewi mahasiswa fakultas ushuluddin dan agama islam negeri raden intan lampung pada tahun 2019 fokus tulisan ini yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Quran mengenai makna hakikat bisnis dalam Tafsir Al-munir. (Anggun Rahmat Dewi, 2019).	Skripsi	Dari definisi bisnis menurut Tafsir Al Munir akhirnya penulis menemukan cakupan kata bisnis yaitu bisnis dengan Allah dan bisnis dengan manusia. Dalam berbisnis dengan Allah, harus dengan sesuai aturan yang di ajarkan, Allah telah memberikan kepada setiap manusia berupa sumberdaya dan banyak sekali pilihan, yakni amal shalih yang dapat mengantarkan setiap manusia ke surga. Yang dapat membuat amal shalih optimal maka penggunaan sumberdaya juga harus dilakukan dengan optimal.
2.	Hj Darmawati menulis jurnal yang berjudul Etika Bisnis Dalam Perspektif (Explorasi Prinsip Etis Al-Qur'an Sunnah) Fokus tulisan ini yaitu mengkaji etika bisnis untuk membangun tatanan bisnis yang islami yaitu rekontruksi kesadaran baru tentang bisnis (Darmawati, 2018)	Artikel Jurnal	Bisnis baik sebagai aktivitas yang dilakukan oleh individual, organisasi atau perusahaan, bukan semata-mata bersifat duniawi semata. Akan tetapi sebagai aktivitas yang bersifat material sekaligus immaterial. Suatu bisnis bernilai, apabila memenuhi kebutuhan material dan spiritual

			secara seimbang, tidak mengandung kebatilan, kerusakan dan kezaliman.
3.	Skripsi yang di tulis oleh Kasis Darmawan mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta yang berjudul (Etika Bisnis dalam Perspektif Al-Qur'an) yang mana beliau menuliskan bahwasannya bisnis dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat material namun juga bersifat inmaterial. (Darmawan, 2019).	Skripsi	Etika bisnis dalam al-Quran merupakan sebuah tuntunan atau pemikiran tentang akhlak atau nilai-nilai moral dalam melakukan aktivitas bisnis yang bersumber dari ajaran al-Quran berdasarkan nilai-nilai dasar bisnis dalam al-Quran yakni nilai kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, pertanggung jawaban, dan kebaikan.
4.	Jurnal berjudul Etika Bisnis dalam Perspektif Islam yang di tulis oleh Sri Nawatmi Mahasiswi Universitas Stikubank Semarang, yang mana beliau menuliskan tidak ada satupun sisi kehidupan manusia yang tidak diatur dalam islam termasuk dalam dunia bisnis dengan demikian penting bagi dunia bisnis khususnya yang mengakui Muhammad sebagai nabinya serta Al-Qur'an sebagai pedomannya untuk selalu menerapkan nilai-nilai islam dalam	Artikel Jurnal	Islam adalah ajaran yang lengkap dan universal. Aturannya jelas dan aplikatif. Tak ada satupun sisi kehidupan manusia yang tidak diatur dalam Islam, termasuk dalam dunia bisnis. Sayangnya banyak perusahaan yang belum menerapkan etika dalam bisnisnya, sehingga yang terjadi adalah persaingan yang tidak imbang antara pemodal kuat dengan pemodal lemah, ada banyak ketidakadilan, munculnya moral hazard, penyuapan dan lain-lain.



	bisnis nya. (Nawatmi, 2020).		Apalagi fakta menunjukkan bahwa dengan etika bisnisnya yang Islami menjadikan Nabi sebagai pedagang yang sukses.
5.	Jurnal berjudul Etika Bisnis Islam dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Sapi yang di tulis oleh Ahmad Hulaimi (Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Semarang), Sahri (Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Mataram) Moh Huzaini (Fakultas Ekonomi Bisnis, Fakultas Mataram). yang mana mereka menuliskan dalam jurnal tersebut sosialisasi perlu diadakan oleh dinas terkait mengenai menerapkan etika bisnis islam yang diterapkan oleh seorang pedagang supaya tidak merugikan masyarakat banyak dalam hal transaksi perdagangan.	Artikel Jurnal	Dari kajian terhadap etika bisnis Islam yang diterapkan oleh pedagang sapi di Kecamatan Masbagik belum sepenuhnya menerapkan prinsip etika bisnis Islam, misalnya, prinsip kejujuran, longgar dan bermurah hati dan membangun hubungan baik. Disisi lain, pedagang sapi di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur sudah menerapkan prinsip etika bisnis Islam tersebut, mislanya dilarang menggunakan sumpah palsu dan menepati janji.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Etika atau ethics berasal dari bahasa Inggris yang mengandung banyak pengertian. Dari segi etimologi, istilah etika berasal dari bahasa latin ethius (dalam bahasa Yunani adalah ethos) yang dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti kebiasaan, akhlak, watak, sikap, cara berfikir. Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti kebiasaan. Yang dimaksud adalah kebiasaan baik atau kebiasaan buruk. Dalam kepastasaan, umumnya, kata etika di artikan sebagai ilmu. Makna etika dalam Kamus Buku Besar Bahasa Indonesia, misalnya, adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak (Ahmad Hulaimi dkk, 2017). Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajibankewajiban manusia (Haris, 2017).

Al-Qur'an membicarakan mengenai etika berbisnis khususnya bermuamalah mengenai bisnis yang terjadi di kehidupan bermasyarakat, diantaranya terdapat pada, QS. Al-Ahzab ayat 70-71 yang membicarakan tentang sikap benar dan jujur dalam berbisnis, pada QS. Al-Baqarah ayat 283 dan QS. An-Nisa Ayat 58 mengenai sikap adil dan amanah ketika melakukan transaksi bisnis, serta pada QS. An-Nisa ayat 29 yang mempunyai asas ketika berbisnis kedua belah pihak harus di dasari dengan sikap ridha.

Dalam penafsiran Al-Qur'an, para mufassirin mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan dua metode yang berbeda. Sebagian para ulama menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode bil matsur, yang metode penafsiran dengan cara menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Al-hadits, ataupun menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad para sahabat yang bersumber dari riwayat Rasulullah SAW. Sebagian ulama lainnya menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an bil ra'yi, yakni sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang disandarkan pada penjelasan yang berdasarkan pada ijtihad para ulama (As-Shalih, 1999, p. 387)

Adapun dalam corak penafsirannya para ulama tafsir membedakan corak tafsir Al-Qur'an pada 6 corak, yakni : corak tafsir fiqhi, tafsir adabi Al-ijtima'I, tafsir Al-falsafy, tafsir sufi, tafsir tarbawi, tafsir Al-I'tiqady, dan tafsir ilmi (Syukur, 2015, pp. 84-105). Tafsir ilmi merupakan sebuah corak penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan teoriilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Corak tafsir ilmi merupakan salah satu ijithad yang dilakukan oleh para ulama tafsir dalam mengutarakan antara hubungan ayat kauniyah dalam al-qur'an dengan penemuan yang didapat dari ilmu sains modern guna menunjukkan kemukjizatan Allah. Tafsir ilmi berangkat dari paradigma bahwasanya Al-Qur'an mengandung berbagai macam bidang disiplin ilmu, tidak hanya memuat ilmu agama saja tetapi Al-Qur'an juga memuat ilmu-ilmu tentang duniawi, termasuk hal-hal mengenai ilmu pengetahuan atau sains (Rubini, 2016, pp. 89-115).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode Tafsir Tahlili, yaitu:

Metode Tahlili atau yang dinamai Muhammad Baqir al-Shadr sebagai tafsir tajzi'i yaitu; suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, dengan memperhatikan runtutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dalam metode tahlili ini ada beberapa aspek yang dianggap perlu oleh seorang mufassir tajzi'i uraikan, yang tahapan kerjanya yaitu dimulai dari:

- a. Menerangkan munasabah, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, maupun antara satu surah dengan surah lainnya.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbabun-nuzul),
- c. Menganalisis kosakata (Mufradat) dari sudut pandang bahasa Arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam Al-Qur'an, mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Naas,
- d. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadith Rasulullah Saw atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan,

- e. Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penafsiran Al-Qur'an dengan metode tahlili berarti penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, berusaha untuk menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya dari berbagai segi. menerangkan makna-makna tersebut bersesuaian dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkannya. Dalam prakteknya, mufassir biasanya menguraikan makna berdasarkan urutan-urutan ayat demi ayat; surat demi surat sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat atau surah (munasabah), sebab-sebab turunnya (asbabun-nuzul), hadith-hadith yang berhubungan, pendapat para mufassir terdahulu dan pendapat mufassir sendiri, serta menarik kesimpulan dari ayat tersebut.


a. Teknik Pengumpulan Data

Dibawah ini penulis menyajikan data terkait definisi Etika Bisnis yang penulis sendiri sajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

*Tabel 1. 1 Definisi Etika Bisnis*

No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
1	Definisi Etika Secara etimologi, etika (ethics) yang berasal dari bahasa Yunani ethikos. mempunyai beragam arti: pertama, sebagai analisis konsep-konsep terhadap apa yang harus, mesti, tugas, aturan-aturan moral, benar, salah, wajib, tanggung jawab	QS. Al-Ahzab: 70-71 Dasar dari semua kebaikan adalah bertindak benar dan berkata jujur. Maksud bertindak benar di sini adalah bertindak sesuai dengan yang diperintahkan dan dianjurkan oleh Allah swt. dan Nabi melihat.	Penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap ayat ini ialah sebagai berikut: Bahwa yang dimaksud dengan kata yang benar adalah kata yang bertujuan untuk mendamaikan dua pihak yang sedang bertikai dalam satu urusan. Ayat diatas mencangkup makna


No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
	<p>dan lain-lain. Kedua, aplikasi ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral. Ketiga, aktualisasi kehidupan yang baik secara moral. Etika merupakan filsafat tentang moral. Jadi sasaran etika adalah moralitas. Moralitas adalah istilah yang dipakai untuk mencakup praktek dan kegiatan yang membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, aturan-aturan yang mengendalikan kegiatan itu dan nilai yang tersimpul didalamnya, yang dipelihara atau dijadikan sasaran oleh kegiatan dan praktik tersebut. Menurut Robert C. Solomon, moral tidak diartikan sebagai aturanaturan dan ketaatan, tetapi lebih menunjuk kepada bentuk karakter atau sifat-sifat individu seperti kebajikan, kasih sayang, kemurahan hati dan</p>		<p>zhair supaya berkata benar dalam menyampaikan sebuah perkataan serta menerangkannya dan ketika penyampaian perkataan haruslah tepat dan yang sebenar-benarnya. Aspek ini juga ditekankan sadidan yang biasa digunakan untuk menerangkan makna ketepatan sebuah panah yang di lepaskan kepada suatu sasaran. Sedangkan untuk menerangjkan sebuah perkataan kata sadiidan digunakan untuk makna kebaikan secara umum.</p>

No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
	<p>sebagainya, yang semuanya itu tidak terdapat dalam hukum. Menurut K. Bertens dalam buku Etika. merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian juga; Pertama, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika dalam pengertian kumpulan asas atau nilai-nilai moral atau kode etik. Ketiga, etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk. Menurut Ahmad Amin memberikan batasan bahwa etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang</p>		

No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
	<p>harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.</p>		
2	<p><b>Definisi Bisnis</b>            Dalam Al-Qur'an, kata bisnis biasanya yang digunakan kata <i>AlTij ā rah</i>, <i>Al-bai'u</i>, <i>Tada ā yantum</i>, dan <i>Isytara</i>. Kata <i>Al-Tijārah</i>, dan dalam bahasa Arab <i>Tijārah</i>, berasal dari kata dasar t-j-r, <i>tajara</i>, <i>tajran wa tijarata</i>, yang artinya berdagang atau berniaga. Menurut Al-Asfahani dalam <i>Al Mufradat fi Gharib Al-Qur'an</i>, <i>Al-Tijārah Tijārah</i> bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan. Menurut Ibnu Farabi, yang dikutip ar-Raghib, <i>fulanun tajirun bi kadza</i>, berarti seseorang yang mahir dan cakap yang mengetahui arah dan tujuan yang diupayakan</p>	<p>QS. Al-Baqarah: 283            Pebisnis wajib menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya agar pelanggan atau konsumen tidak lari meninggalkannya. Dan salah satu kebebasan dari menunaikan amanah adalah kebijakan yang adil atau proporsional.</p>	<p>Menurut Beliau berkaitan dengan sikap Amanah hal ini diterangkan bahwa ayat diatas membahas penggadaian yang mana pihak pegadai haruslah professional dalam proses pegadaian karena kata pegadaian sendiri berasal dari kata <i>rahin</i> yang memiliki kata meminjam atau tetap dan terus-menerus sehingga jika barang yang digadaikan telah berpindah dari tangan murtahin dengan bentuk apapun juga yaitu ketika barang gadaian dikembalikan kepada rahin dengan kemauan dari murtahin sendiri maka penggadaianpun telah berhenti sampai di situ. Jika</p>


No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
	<p>dalam usahanya. Dalam penggunaannya kata tijarah pada ayat-ayat di atas terdapat dua macam pemahaman. Pertama, dipahami dengan perdagangan yaitu pada surat Al-Baqarah: 282. Kedua, dipahami dengan perniagaan dalam pengertian umum. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa term bisnis dalam Al-Qur'an Al-Tijarah, pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat material dan hanya bertujuan mencari keuntungan material semata, tetapi bersifat material sekaligus immaterial, bahkan lebih meliputi dan mengutamakan hal yang bersifat immaterial dan kualitas. Aktivitas bisnis tidak hanya dilakukan semata manusia tetapi juga dilakukan antara manusia dengan Allah SWT, bahwa bisnis harus</p>		<p>ada seseorang yang menggadaikan barangnya hanya dengan lafadz saja tanpa menyerahkan barang tersebut kepada murtahin maka belum termasuk hukum gadaian,</p>



No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
	<p>dilakukan dengan ketelitian dan kecermatan dalam proses administrasi dan perjanjian-perjanjian dan bisnis tidak boleh dilakukan dengan cara penipuan, kebohongan, hanya karena memperoleh keuntungan. Dalam hal ini, ada dua definisi tentang pengertian perdagangan, dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu menurut mufassir dan ilmu fikih:</p> <p>1) Menurut Mufassir, Bisnis adalah pengelolaan modal untuk mendapatkan keuntungan;</p> <p>2) Menurut Tinjauan Ahli Fikih, Bisnis adalah saling menukarkan harta dengan harta secara suka sama suka, atau pemindahan hak milik dengan adanya penggantian.</p>		

No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
3	<p>Definisi Etika Bisnis</p> <p>Etika sebagai perangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dari apa yang salah, sedangkan bisnis adalah suatu serangkaian peristiwa yang melibatkan pelaku bisnis, maka etika diperlukan dalam bisnis. Etika bisnis merupakan etika terapan. Etika bisnis merupakan aplikasi pemahaman kita tentang apa yang baik dan benar untuk beragam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas dan usaha yang kita sebut bisnis. Pembahasan tentang etika bisnis harus dimulai dengan menyediakan kerangka prinsip-prinsip dasar pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan istilah baik dan benar, hanya dengan cara itu selanjutnya seseorang dapat membahas implikasi-implikasi terhadap</p>	<p>QS. An-Nisa: 58</p> <p>Pebisnis wajib menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya agar pelanggan atau konsumen tidak lari meninggalkannya. Dan salah satu kebebasan dari menunaikan amanah adalah kebijakan yang adil atau proporsional.</p>	<p>Penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap ayat ini ialah sebagai berikut:</p> <p>Ayat ini merupakan salah satu ayat penting yang mencangkup agama dan syariat yang mana ayat diatas Allah memerintahkan kepada kita untuk menetapkan hukum diantara manusia supaya berlaku adil hal yang ditunjukkan untuk wali, pemimpin, para hakim, pembesar dan setiap orang yang memiliki sikap adil karena pada dasarnya orang-orang yang berlaku adil nanti pada hari kiamat memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah. Sehingga siapapun memiliki kewajiban untuk berlaku adil seperti halnya para pemimpin ketika berfatwa dan menetapkan serta membagi antara perkara halal dan haram, fardu dan</p>

No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
	<p>dunia bisnis. Etika dan Bisnis, mendeskripsikan etika bisnis secara umum dan menjelaskan orientasi umum terhadap bisnis, dan mendeskripsikan beberapa pendekatan khusus terhadap etika bisnis, yang secara bersama-sama menyediakan dasar untuk menganalisis masalah-masalah etis dalam bisnis. Dengan demikian, bisnis dalam Islam memposisikan pengertian bisnis yang pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah SWT. Bisnis tidak bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan yang berdasarkan kalkulasi matematika, tetapi bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial dihadapan masyarakat,</p>		<p>sunnah, sah dan tidak sah, semua ini merupakan bentuk Amanah yang harus di tunaikan sekaligus penetapan hukum yang adil.</p>

No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
	negara dan Allah Swt.		
		<p>QS. An-Nisa: 29</p> <p>Asas dari berbisnis itu saling rela, tak boleh ada pemaksaan. Pemaksaan dalam berbisnis atau bermuamalah adalah kesalahan fatal.</p> 	<p>Penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap ayat ini ialah sebagai berikut:</p> <p>Dilarang memakan harta dengan cara batil berjual beli secara urban (membayar sebagian harga suatu barang di muka atau panjer). Hal itu batil berdasarkan ijma, dan jual beli secara urban yang di batalkan bila terjadi baik sebelum di serahkan barangnya maupun sesudahnya, dan barang di kembalikan apabila masih utuh. Dan jika sudah rusak di ganti dengan harganya pada saat dijelaskan kecuai di dasari suka sama suka ketahuilah bahwa setiap pertukaran adalah perniagaan apapun gantinya, tetapi Allah SWT dengan ayat di atas mengecualikan setiap ganti yang tidak sesuai menurut syara karena riba atau</p>


No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
			ketidaktahuan atau menentukan pengganti yang merusak seperti khamar, daging babi dan lainnya. Di keculikan juga setiap akad yang di perbolehkan yang tidak ada pengganti di dalamnya sepeprti pinjaman, sedekan, dan pemeberian.
		<p>QS. Al-Baqarah: 275</p> <p>Orang-orang yang bermuamalah dengan riba (yaitu tambahan dari modal pokok), mereka itu tidaklah bangkit berdiri di akhirat kelak dari kubur-kubur mereka, kecuali sebagaimana berdirinya orang-orang yang dirasuki setan karena penyakit gila.</p>	<p>Penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap ayat ini ialah sebagai berikut:</p> <p>Kata riba berasal dari kata riba yarbu yang artinya bertambah kemudian makna secara syariat telah di palingkan dari makna yang mutlak seperti penambahan dan meminimalisir maksudnya secara keseluruhan. Al-Qur'an terkadang menyebutkannya untuk makna penghasilan yang haram, yakni memakan harta yang haram seperti</p>

No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
		 <p data-bbox="747 1176 958 1270">uin</p> <p data-bbox="665 1281 1047 1365">UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG</p>	<p data-bbox="1112 367 1485 1816">misalannya dengan cara menipu atau menyogok, serta juag dengan cara menghalalkan harta orang lain sedangkan kata riba yang di kenal dalam syariat islam ada 2 bentuk, yang pertama penharmanan dari bentukk waktu (kredit) yang kedua adalah pengahraman pada suatu yang dilebihkan dalam suatu transaksi atau mengenai makanan pokok. Namun intinya, riba dalam syariat islam seperti kebanyakan yang di lakukan oleh orang arab misalnya seperti perkataan mereka ketika menagih uang pinjaman “apakah kamu mau menambahkan waktunya dengan menambahkan presentase bungannya?” lalu setelah itu yang menghutang tidak mau membayar maka dia terpaksa menambah hutannya (sedangkan ia tidak</p>

No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
			<p>menerima pinjaman kecuali di awalnya saja). Dan ini adalah haram seperti yang di sepakati oleh seluruh umat sepanjang zaman.</p>
		<p>QS. Al-Ma'idah: 1 Seruan pertama pada surat ini mengajak orang-orang beriman untuk memenuhi setiap akad. Dan akad-akad ini meliputi setiap akad yang dibuat Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan hukum-hukum yang ditetapkan bagi mereka, dan setiap akad yang dibuat antar sesama hamba seperti akad amanah, jual-beli, dan akad-akad lain yang diperbolehkan oleh syariat.</p>	<p>Penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap ayat ini ialah sebagai berikut: Meskipun redaksi ayat di atas pendek atau singkat, namun bagi orang-orang yang memiliki penglihatan yang dalam firman tuhan kefasahan ayat ini dan pluralitas maknanya terlihat sangat jelas. Ayat tersebut juga mengandung perintah untuk memenuhi akad Allah atas kalian dan akad sebagian kalian semua penakwilan ini Kembali kepada makna bahwa ayat ini bersifat umum. Adapun syarat akad yang harus dipenuhi adalah sesuai</p>

No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
			<p>dengan kitab allah, yakni agamanya jika ada hal yang bertentangan oleh allah dalam syarat atau syarat tersebut, maka syarat atau akad tersebut tertolak.</p>
		<p>QS. Al-Muthaffifin: 1-3            Setiap aktivitas bisnis perlu nya adanya sikap keterbukaan terhadap penentuan dan timbangan yang sama</p>	<p>Penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap ayat ini ialah sebagai berikut:            Istilah curang dari ayat diatas yakni dalam hal takaran, timbangan, wudhu, shalat, dan perkataan kata Al-Muthoffaf di ambil dari kata Al-Athoffif yang berarti sedikit dan Al-Muthoffaf artinya adalah yang menyedikitkan hak temannya dengan cara mengurangi haknya dalam takaran timbangan sehingga tidak memenuhi timbangan dan takaran yang sesuai. Sehingga apabila dia menakar takaran orang lain dia mengurangi takaran itu dan jika dia meminta takaran</p>



No.	Definisi Etika Bisnis	Surah	Tafsir Al-Qurthubi
			<p>dia akan meminta takaran dan timbangan nya di lebihkan. Artinya dari ayat tersebut adalah orang-orang yang Ketika mereka meminta untuk dipenuhi mereka mengambil tambahan, dan jika mereka menimbang untuk orang lain mereka mengurangi, mereka tidak rela pada orang lain apa yang mereka relakan terhdap diri mereka sendiri.</p>

b. Teknik Analisis Data

Adapun beberapa analisis data dalam penelitian ini yang penulis cantumkan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas mengenai etika bisnis dalam Al-Qur'an
2. Memilih dan menetapkan masalah yang akan dikaji, dengan memilih ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema yang akan dibahas.
3. Secara ayat disusun secara runtut, peneliti mencantumkan latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul ayat tersebut
4. Mengetahui korelasi atau munasabah
5. Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh

## **G. Sistematika Penulisan**

Segala sesuatu yang berhubungan dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan buku pedoman penulisan skripsi, tesis, dan disertasi yang diterbitkan oleh pihak Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021. Adapun penyusunan sistematika penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

**BAB I.** Merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II.** Membahas tentang konsepsi etika bisnis dalam al-Quran seperti dorongan bekerja dan bisnis, bisnis dalam al-Quran, prinsip dasar etika bisnis dalam al-Quran, dan penafsiran ayat-ayat etika bisnis dalam Al-Quran.

**BAB III.** Latar belakang Tafsir Al-Jami Li Ahkami Al-Qur'an, Imam Al-Qurthubi. Mulai dari riwayat pendidikannya hingga karya-karyannya, juga karakteristik dari kitab Tafsir Al-Jami Li Ahkami Al-Qur'an dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan penulis tafsir dan kitab tafsirnya.

**BAB IV.** Membahas tentang etika bisnis dalam perspektif al-Qur'an. Kemudian dianalisis bagaimana penafsiran QS. Al-Ahzab ayat 70-71 QS. Al-Baqarah ayat 283, QS. An-Nisa ayat 58, QS. An-Nisa ayat 29, QS. Al-Baqarah ayat 275, QS. Al-Ma'idah ayat 1 dan QS. Al-Muthaffifin ayat 1-3 dalam Tafsir Al-Qurthubi.

**BAB V.** Merupakan tahapan terakhir dari penelitian ini, yaitu penutup berupa kesimpulan dari pembahasan skripsi ini dan disertai dengan saran-saran.